

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kegemukan menjadi momok yang menakutkan bagi setiap individu terutama pada perempuan di usia remaja, Masa remaja adalah masa usia ketika anak menjadi lebih berkonsentrasi pada fisik. Perubahan tubuh yang tidak familier dan fisik yang baru harus terintegrasi ke dalam konsep diri. Remaja menghadapi konflik tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka pandang sebagai struktur tubuh ideal. Pembentukan citra diri selama masa remaja adalah elemen penting dalam pembentukan identitas. Karena tubuh yang ideal dapat memberikan kesan tersendiri bagi orang lain yang melihatnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Frost & Me Kelvie (2004) ditemukan hubungan yang signifikan antara harga diri dan kepuasan citra tubuh pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Khususnya remaja perempuan yang tidak puas terhadap citra tubuhnya mempunyai harga diri yang rendah dan mengalami *eating disorder* atau gangguan makan (Geller et al, 2002). Harga diri yang rendah pada remaja akan berdampak buruk pada pembentukan identitasnya.

Mempunyai berat badan yang berlebih cenderung mencemaskan remaja karena ukuran tubuhnya tidak menarik bagi lawan jenisnya. Selain itu budaya masyarakat juga sering menganggap bahwa gemuk itu tidak menarik dan jika seseorang mempunyai berat badan lebih dibandingkan dengan *public figure* akan sangat menyedihkan (Hurlock, 1980).

Bentuk tubuh yang ideal menjadi dambaan setiap individu khususnya bagi remaja karena bentuk tubuh yang ideal merupakan suatu aset yang berharga bagi penampilan mereka. Penampilan merupakan suatu hal yang sering kali mendapat perhatian khusus, dan setiap individu berusaha agar penampilannya terlihat sempurna di lingkungan sosialnya. Hal ini sangat wajar, mengingat salah satu dari lima kebutuhan dasar menurut Maslow adalah kebutuhan akan penghargaan diri. Jika kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain tidak terpenuhi, individu tersebut akan merasa tidak berdaya dan merasa rendah diri atau minder. Tubuh yang tidak ideal akan membuat individu merasa tidak percaya diri karena tubuh yang tidak ideal dapat membuat individu mengalami permasalahan yang cukup berat untuk dapat menarik lawan jenis, tidak dapat bekerja secara efisien, dan juga akan merasa minder dengan orang yang memiliki tubuh ideal. Karena citra diri tubuh ideal memberikan nilai keindahan yang didambakan oleh semua orang dengan postur tubuh tinggi dan berat badan yang ideal, hal ini dapat memperlihatkan jika individu yang memiliki tubuh ideal dapat menjaga dan merawat keindahan tubuhnya tidak seperti halnya dengan individu yang memiliki tubuh tidak ideal dan di pandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan citra diri merupakan perasaan, pengalaman, sikap dan evaluasi yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya yang meliputi bentuk tubuh, ukuran tubuh dan berat tubuh yang mengarah kepada penampilan fisik yang dapat bersifat positif atau negatif. Pencitraan tubuh langsing semampai masih menjadi idaman wanita.

Mathes dan Kahn menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat

dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. salah satu keuntungan yang sering diperoleh ialah ia mudah berteman. Orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain dibandingkan teman-teman lainnya yang kurang menarik. Karena banyak hal-hal positif yang disebabkan oleh penampilan yang menarik ini, maka mereka pun mungkin lebih berbahagia dan lebih menyesuaikan diri dari pada mereka yang kurang menarik. Dan sangat mungkin pula banyaknya orang yang menyukainya terpantul dalam gambaran harga diri mereka.

Gaya hidup merupakan salah satu kebiasaan yang dijalankan oleh remaja, gaya hidup tidak sehat inilah yang membuat remaja mengalami kegemukan atau obesitas. salah satu yang dapat mempengaruhi gaya hidup tidak sehat yaitu individu tidak dapat menjaga pola makan dengan baik dan cenderung untuk mengabaikan makanan yang memiliki nutrisi dan protein yang tinggi didalam tubuh.

Pola makan merupakan salah satu faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi yang selanjutnya bertindak menyediakan energi bagi tubuh, mengatur proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh, serta untuk pertumbuhan. Pola makan adalah jenis dan jumlah makan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis, maupun sosial. Namun jika seseorang tidak menjalankan pola makan yang teratur akan berakibat pada melemahnya status kesehatan di dalam tubuh mereka karena pola makan yang tidak teratur akan dapat mengurangi asupan gizi yang sebaiknya masuk ke dalam tubuh.



Kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji, seperti makanan dan minuman sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern yang kemudian memicu timbulnya penyakit-penyakit akibat pola makan yang tidak sehat. Karena makanan cepat saji memiliki kandungan tinggi lemak, rendah serat, tinggi kalori, tinggi kolestrol, serta mengandung bahan-bahan pengawet yang dapat membahayakan kesehatan tubuh yang berakibat pada munculnya berbagai penyakit salah satunya yakni obesitas. Masalah yang terkait dengan konsumsi makanan yaitu kebiasaan seseorang yang beragam pada makanan yang di konsumsi, seperti bersifat acuh terhadap pemilihan makanan yang di konsumsinya padahal tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, makanan berlebih, mengikuti trend dengan makanan cepat saji tanpa memperhatikan kecukupan gizi yang mereka butuhkan, lupa waktu makan karena padatnya aktivitas, dan sebagainya.

Serangan penyakit kini tidak memandang usia maupun jenis kelamin seseorang karena penyakit dapat menyerang siapa saja jika seseorang tersebut kurang menjaga perilaku sehat di dalam kehidupan sehari-harinya. Pentingnya melakukan perilaku sehat yakni untuk meningkatkan status kesehatan yang positif dan pencegahan penyakit. Seseorang yang akan mengalami penumpukan lemak di dalam tubuh maka akan beresiko terkena obesitas dimana obesitas merupakan suatu kondisi medis yang berupa kelebihan lemak tubuh yang terakumulasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak merugikan bagi kesehatan, yang kemudian menurunkan harapan hidup atau meningkatnya masalah kesehatan. Seseorang yang menderita kegemukan (obese) bila indeks massa tubuh (IMT), yaitu ukuran yang diperoleh dari hasil pembagian berat badan dalam kilogram dengan kuadrat tinggi badan dalam meter, lebih dari  $30 \text{ kg/m}^2$ .

**Tabel 1.1.** Klasifikasi Dari IMT (Indeks Massa Tubuh)

IMT	Klasifikasi
<18,5	Berat badan kurang
18,5-24,9	Normal
25,0-29,9	Berat badan lebih
30,0-34,9	Kegemukan kelas I
35,0-39,9	Kegemukan kelas II
>40,0	Kegemukan kelas III

IMT dihitung dengan cara membagi berat badan subyek dengan kuadrat tinggi badannya, yang biasanya ditulis baik dalam satuan metrik maupun dalam system amerika.

Metrik:

$$IMT = \text{Kilogram}/\text{meter}^2$$

Sistem Amerika dan imperial:

$IMT = Ib * 703/in^2$  dengan *Ib* adalah berat badan subyek dalam pon dan in tinggi badan subyek dalam inci.

Kegemukan meningkatkan peluang terjadinya berbagai macam penyakit, khususnya penyakit jantung, diabetes tipe 2, apnea tidur obstruktif, kanker, osteoartritis dan asma. Komplikasi dapat secara langsung disebabkan oleh kegemukan atau secara tidak langsung berhubungan dengan mekanisme yang juga menyebabkan kegemukan, seperti asupan diet yang tidak sehat atau akibat gaya hidup kurang bergerak. Karena orang gemuk terkadang mengalami kesulitan

untuk bergerak dengan bertambahnya lemak-lemak di dalam tubuh serta rendahnya minat dalam berolahraga.

Data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 2013, secara nasional masalah gemuk pada anak usia 5-12 tahun masih tinggi, yakni, 18,8 persen, terdiri atas gemuk 10,8 persen dan sangat gemuk (obesitas) 8,8 persen. Sedangkan prevalensi gemuk pada remaja usia 13-15 tahun sebesar 10,8 persen, terdiri atas 8,3 persen gemuk dan 2,5 persen sangat gemuk (obesitas). Menurut data WHO, lebih dari 1,4 miliar orang dewasa memiliki berat badan berlebih dan 2,8 juta orang dewasa meninggal tiap tahun karena obesitas dan berat berlebih yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung.

Kegemukan disebabkan oleh kombinasi antara asupan energi makanan yang berlebihan, kurangnya aktivitas fisik, dan faktor keturunan juga dapat membuat seseorang mengalami obesitas, meskipun sebagian kecil kasus terutama disebabkan oleh gen, gangguan endokrin, obat-obatan atau penyakit psikiatri. Selain itu sedikit bukti yang mendukung pandangan bahwa orang yang gemuk makan sedikit namun berat badannya bertambah karena metabolisme tubuh yang lambat, rata-rata orang gemuk mengeluarkan energi yang lebih besar dibandingkan orang yang kurus karena dibutuhkan energi untuk menjaga massa tubuh yang lebih besar.

Pengaturan diet dan aktivitas fisik masih menjadi salah satu cara untuk mengatasi kegemukan (obese) kualitas asupan dapat diperbaiki dengan mengurangi konsumsi makanan padat energi contohnya makanan yang tinggi lemak dan gula, serta dengan meningkatkan asupan serat. Namun kini beberapa



perusahaan obat menyediakan diet instan dengan cara mengonsumsi obat-obatan anti kegemukan untuk mengurangi selera makan atau menghambat penyerapan lemak yang disertai dengan asupan diet yang tepat. Apabila diet, olahraga, dan obat-obatan belum efektif, maka balon lambung dapat membantu mengurangi berat badan, atau operasi yang dilakukan untuk mengurangi volume lambung atau panjang usus sehingga memberikan rasa kenyang yang lebih dini dan menurunkan kemampuan penyerapan nutrisi dari makanan.

Selama proses diet berlangsung nutrisi makanan yang masuk ke dalam tubuh akan berkurang karena asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh akan dibatasi untuk mencegah terjadinya lemak berlebih. Seseorang yang melakukan diet jika tidak diimbangi dengan olahraga yang teratur maka akan menyebabkan kondisi dalam tubuh mengalami penurunan yang mengakibatkan rasa lemas. Namun jika diet tersebut tidak terkontrol dengan baik maka akan menimbulkan penyakit anoreksia, penyakit anoreksia adalah sebuah gangguan makan yang ditandai dengan penolakan untuk mempertahankan berat badan yang sehat dan rasa takut yang berlebihan terhadap peningkatan berat badan akibat pencitraan diri yang menyimpang. Pencitraan diri pada penderita anoreksia dipengaruhi oleh bias kognitif (pola penyimpangan dalam menilai suatu situasi) dan memengaruhi cara seseorang dalam berpikir serta mengevaluasi tubuh dan makanannya.

Terdapat kisah menarik dari wanita Indonesia yang gemuk dan tergolong obesitas yakni Bertha penyanyi jazz pemilik tinggi badan 161 cm dan berat 72 kg. *“aku tidak pernah punya masalah soal dengan bentuk tubuhku, bahkan sejak aku masih kecil. Setiap selesai shalat dari kecil aku suka mengaca. Aku bilang pada diriku sendiri, aku berdoa mengucapkan terima kasih atas pemberian-NYA, tetapi*

*kenapa aku tidak benar-benar mensyukuri yang DIA berikan?”*. Sejak kecil dia aktif di berbagai kegiatan, seringnya membolos sekolah malah membuatnya membuat band bersama teman-temannya. Ia menjadi juara MTQ se-Kodya Malang, menjuarai lomba menyanyi se-Kodya Malang, menjadi juara festival Rock di Lumajang dan sebagainya. Dia tidak pernah risau mengenai persoalan asmaranya, karena pacar-pacar dari Bertha sendiri yakni bukan orang Indonesia asli melainkan berasal dari negara lain yang justru memuja Bertha apa adanya. Salah seorang bahkan sudah melamarnya, tetapi Bertha yang mengatakan akan pikir-pikir. Maka dari bermusik itulah yang membuat Bertha berhasil dan bermusik merupakan jalan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Yakni *Pertama*, jika ditinjau dari segi internal seseorang, obesitas merupakan salah satu awal mula seseorang terkena penyakit karena tidak menjaga pola makan dengan baik dan jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa diimbangi dengan olahraga maka akan berakibat pada terserangnya penyakit diantaranya tingginya kolestrol, stroke, jantung, diabetes, dan sebagainya yang dapat membahayakan kesehatan serta nyawa seseorang. *Kedua*, jika ditinjau dari segi eksternal seseorang, obesitas dapat mempengaruhi citra diri seseorang didalam lingkungannya, karena orang yang terkena obesitas cenderung sulit untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan karena kurangnya rasa percaya diri yang ia miliki. *Ketiga*, orang yang terkena obesitas dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi perusahaan dalam hal mendapatkan pekerjaan karena orang yang menderita obesitas dianggap kurang lincah dalam melakukan aktivitas.



## I.II Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian mengenai “*Konstruksi Sosial Obesitas Pada Kalangan Remaja Di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Makna Obesitas Pada Remaja Obesitas Di Surabaya)*”, dengan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi yang berlangsung dikalangan remaja obesitas dalam memaknai obesitas yang dialaminya?

## I.III Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai proses konstruksi yang berlangsung dikalangan remaja obesitas dalam memaknai obesitas.
2. Untuk memperoleh pemahaman tentang spektrum makna obesitas.

## I.IV Manfaat Penelitian

- Manfaat Akademik
  - Memberikan pengetahuan mengenai makna obesitas pada kalangan remaja yang mengalami obesitas
  - Memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi kesehatan
  - Memberikan ide serta referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai obesitas
- Manfaat Praktis
  - Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang sejenis yang akan dilakukan selanjutnya
  - Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya kepada dinas kesehatan, dokter dan ahli gizi mengenai obesitas yang kini

dialami oleh semua usia serta menekan terjadinya angka obesitas yang semakin meningkat

#### **I.V Kerangka Teoritik**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang menjadi analisis dalam menganalisis kondisi perempuan dan laki-laki obesitas. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckmann dan teori perilaku kesehatan dari Alonzo.

##### **I.5.I Teori Konstruksi Sosial, Peter Berger dan Thomas Luckmann**

Penelitian ini dilakukan menggunakan teori konstruksi sosial, konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang menjelaskan mengenai realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Dalam teori ini dipusatkan pada proses terbentuknya fakta sosial atau gejala sosial, dimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memang mempunyai unsur paksaan pada mereka. sedangkan kenyataan sosial lainnya merupakan terjemahan atau perluasan dari kenyataan tatap muka tersebut.

“Kenyataan” didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat meniadakan angan-angan) sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Frans Parera 1990: 1). Menurut Berger kita semua mencari pengetahuan atau “kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus” dalam kehidupan sehari-hari (Poloma, 2010: 301).

Jika dilihat terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsi tersebut yakni sebagai berikut:

- Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya
- Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus
- Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Dimana realitas dapat diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

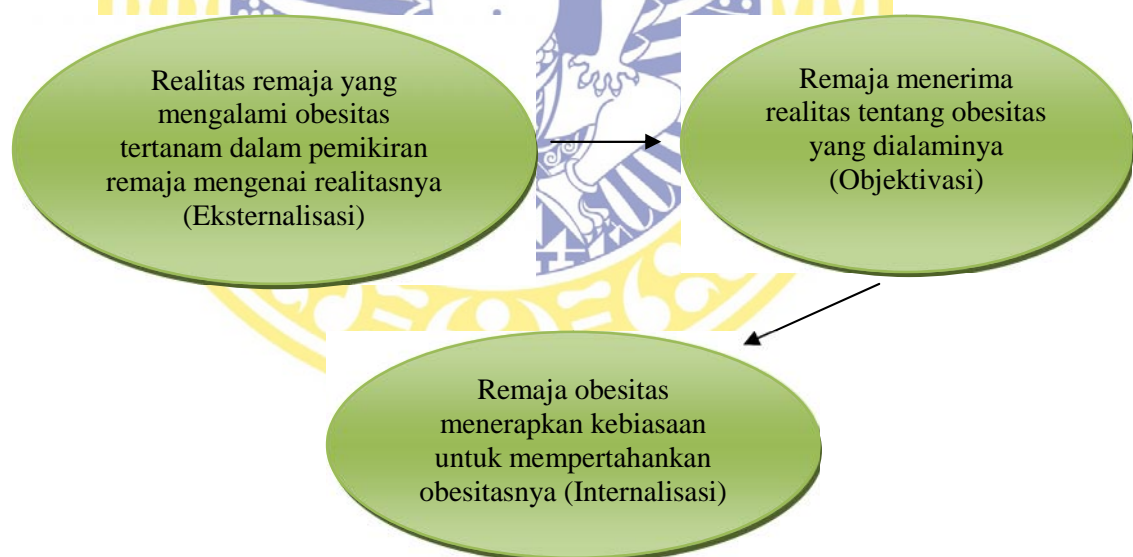
Berger mengakui eksistensi realitas sosial obyektif yang dapat dilihat dengan hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial. Akan tetapi, aturan sosial ini bukan merupakan bagian dari “hakikat benda”. Berger sependapat dengan Durkheim yang melihat struktur sosial yang obyektif ini memang memiliki karakter tersendiri, tetapi asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Sebaliknya realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus menerus, dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi momen dalam sejarah (Berger dan Luckmann, 1961:61).



Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika yang dikemukakan oleh Hegel dan Marx, yang dikenal dengan eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi.

- Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia “Society is a human product”
- Obyektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi “society is an objective reality”
- Internalisasi merupakan individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya “man is a social product”

**Skema konstruksi sosial Peter L. Berger :**



Dalam proses pembentukan realitas itu obyektivitas hanyalah salah satu momen. Dua momen lain dalam proses dialektika ini (internalisasi dan eksternalisasi) merupakan usaha untuk mensistensikan kedua perspektif itu.

melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Setiap orang memiliki “versi” realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger menekankan eksistensi realitas sosial berganda.

Walau terdapat hubungan simetris antara realita subyektif dan obyektif, kedua realitas tersebut tidak identik “apa yang riil di bagian luar sesuai dengan yang riil di bagian dalam” (Berger 1966:133). Menyatakan “realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realitas subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas subyektif dan obyektif bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realita yang “lebih” obyektif yang dapat diinternalisir oleh individu saja. Ekternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk suatu realita baru.

### **I.5.2 Teori Perilaku Kesehatan Alonzo**

Didalam penelitian yang akan dilakukan terdapat teori perilaku kesehatan, perilaku kesehatan memiliki peran yang cukup penting terhadap kesehatan seseorang baik anak-anak, remaja, maupun dewasa memerlukan tubuh yang sehat. Perilaku kesehatan diperlukan agar seseorang dapat terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat menyerang siapa saja.

Ketika sosiolog medis pertama mulai mempelajari perilaku kesehatan yang mana dikonsepsi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu percaya dirinya untuk menjadi sehat dengan tujuan untuk mencegah masalah kesehatan (kasl dan cobb 1966). Dalam beberapa tahun terakhir, sosiolog telah mengakui bahwa perilaku kesehatan sebenarnya terdiri dari beberapa dimensi dan

jenis kelamin. Alonzo (1993) telah mengidentifikasi empat dimensi yang terpisah antara lain sebagai berikut :

- Prevention

Tujuan dari pencegahan yang ada dalam perilaku kesehatan adalah untuk meminimalkan resiko terjadinya penyakit, cedera, dan cacat fisik. Kesehatan dan perilaku perlindungan tubuh dengan cara berpartisipasi dalam mengikuti olahraga, menjaga berat badan agar tidak mengalami kelebihan lemak (obese) dengan cara melakukan diet sehat dan tetap menjaga asupan gizi makanan yang masuk ke dalam tubuh. Kelebihan lemak (obese) merupakan salah satu awal dari munculnya penyakit karena obesitas sendiri jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan terjadinya tinggi kolestrol, beresiko terkena serangan jantung, stroke, serta akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

- Detection

Aktivitas mendeteksi penyakit sebelum symptom muncul termasuk pemeriksaan medis yang dilakukan untuk pendekteksian kemungkinan terdapat serangan penyakit didalam tubuh manusia.

- Promotion

Upaya mendorong dan mempersuasi individu untuk meningkatkan status kesehatan. Agar setiap individu selalu menjaga kesehatannya.

- Protection

Kegiatan protective dilakukan lebih pada tingkat masyarakat daripada individu. Termasuk upaya yang membuat lingkungan sehat. Dalam hal ini perlu monitoring lingkungan fisik dan sosial, infrastruktur, sistem



transportasi, ketersediaan makanan, udara, dan air, tempat kerja dan kebijakan pembangunan sosial ekonomi untuk mendorong upaya peningkatan kesehatan (Gregory L. Weiss and Lynne E. Lonquist, 1997 :108).

Salah satu dimensi perilaku sehat yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni mengenai prevention atau sebagai tahap pencegahan. Obesitas merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah kehadirannya yakni dengan melakukan diet.

Diet diperlukan bagi mereka yang terkena obesitas dengan tujuan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan seperti terserang penyakit. Namun selama ini seseorang mengalami kesalahan ketika akan berdiet yakni mengurangi konsumsi makanan secara berlebih seperti tidak mengkonsumsi karbohidrat serta protein yang akan mengakibatkan kesehatan tubuh mengalami penurunan, selain itu diet instan sangat digemari oleh kaum hawa agar tidak memerlukan waktu lama ketika seseorang akan melakukan diet.

## **I.VI Metode dan Prosedur Penelitian**

### **I.6.I Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (descriptive research) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk

menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan cara mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia disekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah “*Konstruksi Sosial Obesitas Pada Kalangan Remaja Di Surabaya*” .

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang di amati. Pendekatannya di arahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang nya sebagai bagian dari satu keutuhan.

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Pemahaman yang mendalam diperlukan untuk mendapatkan dan menggali aspek subyektif, sehingga peneliti mengerti dan memahami apa dan bagaimana suatu penelitian dapat bermakna bagi hidup seseorang.

### **I.6.3 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan paradigma Definisi Sosial. Paradigma definisi sosial menjelaskan makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Paradigma itu secara pasti memandang manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri sehingga paradigma ini lebih mengarahkan perhatian kepada bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan

sosialnya atau bagaimana cara mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Serta paradigma ini juga menjelaskan proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu (Ritzer, 2003).

Pada intinya paradigma ini berupaya untuk memahami apa makna terhadap perilaku kehidupan manusia, baik manusia sebagai individu mandiri maupun sebagai manusia yang berinteraksi dengan orang lain. Paradigma ini dipilih peneliti karena peneliti ingin mengetahui konstruksi sosial yang dikembangkan remaja mengenai obesitas yang dialaminya dan motif apa yang melatar belakangi remaja obesitas melakukan eksistensi di masyarakat.

### **I.6.3 Isu-isu Penelitian**

Dalam rangka melakukan penelitian yang bersifat mendalam dan terarah maka peneliti merumuskan isu-isu penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti agar memperoleh hasil penelitian yang terarah dengan fokus penelitian yang ada. Selain itu hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah didapat, isu-isu yang telah dirumuskan diantaranya adalah

1. Obesitas dapat meningkatkan resiko timbulnya berbagai macam penyakit
2. Obesitas dapat mempengaruhi psikis remaja
3. Remaja obesitas mendapat perlakuan berbeda dari lingkungan sekitarnya
4. Remaja Obesitas yang melakukan diet instan dapat menyebabkan resiko kematian

### **I.6.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, Jawa Timur. Dengan kriteria kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki angka obesitas tertinggi yakni sebanyak 17,1% dimana angka tersebut menunjukkan jika remaja di



kota Surabaya mengalami obesitas. Hal ini dapat terjadi karena pola konsumsi makanan mereka tidak diatur sebagaimana mestinya dan banyaknya rutinitas mereka sehingga lupa akan pentingnya untuk melakukan olahraga, maka hal ini akan berdampak pada kesehatan sehingga dapat terkena obesitas.

Penentuan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa kota Surabaya terdapat jumlah penduduk yang sangat banyak dan beraneka ragam, oleh karena itu di mungkinkan akan dijumpainya berbagai permasalahan yang ada, diantaranya yakni mengenai remaja yang mengalami obesitas. Sehingga di Surabaya sendiri akan dapat diperoleh banyak informasi yang luas tentang kondisi kehidupan remaja yang mengalami obesitas. Selain itu akan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pencarian data lebih dalam.

#### **I.6.4 Penentuan Subyek Penelitian**

Teknik yang di gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah purposive dimana subjek diambil dengan melalui pertimbangan tertentu (yakni sifat-sifat, karakteristik, ciri, serta kriteria). Adapun kriteria dalam penelitian ini yakni pertama, remaja yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengalami obesitas. Karena remaja mempunyai kepedulian tinggi terhadap penampilannya terutama pada bentuk tubuh yang ideal, karena bentuk tubuh yang ideal merupakan salah satu dambaan bagi para remaja khususnya perempuan. Kedua, Berdasarkan batasan tingkat kelas sosial ekonomi, batasan tingkat kelas social ekonomi menjadi variasi dalam penentuan informan supaya hasil penelitian yang didapat bervariasi (heterogen). Informan didapat melalui perantara yang mana berasal dari keluarga atau kerabat peneliti yang mengetahui keberadaan

remaja perempuan dan laki-laki obesitas. Selain itu informasi juga diperoleh dari teman dan orang sekitar.

Tidak ada batasan untuk menentukan jumlah informan dalam penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti mencari keanekaragaman informan sesuai dengan kemampuan peneliti dan peneliti sudah dalam keadaan jenuh atau sudah benar-benar yakin telah menemukan informan yang memiliki ciri khas masing-masing dari setiap informan.

Dengan menggunakan purposive, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun di dalam purposive terdapat persyaratan untuk menentukan sampel, dimana syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

- Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan
- Pengambilan subjek harus didasarkan atas ciri-ciri, syarat-syarat, atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
- Subyek yang diambil sebagai subjek yang benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi

#### **I.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian tentang konstruksi perempuan dan laki-laki obesitas mengenai obesitas, data dari subyek penelitian dikumpulkan melalui :

- Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap para informan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan wawancara secara mendalam (indept

interview). Wawancara dilakukan dengan menciptakan suasana keakraban supaya peneliti mampu menggali informan sebanyak mungkin dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview) sehingga peneliti memperoleh gambaran sejelas mungkin mengenai kondisi perempuan dan laki-laki obesitas serta lokasi dan waktu dilakukannya wawancara akan disesuaikan dengan keinginan informan.

Dalam hal ini terdapat wawancara terbuka, yaitu :

- Wawancara terbuka memungkinkan informan menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia
- Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua informan
- Wawancara terbuka memungkinkan informan membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal

#### **I.6.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada di jalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan ini berguna sebagai sistematisasi proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai analisis data.

Data yang berhasil dikumpulkan diorganisasikan atau diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pemetaan (mapping) untuk mendapatkan variasi dan kategorisasi pada temuan data. Tahap kedua, melakukan reduksi data, memilah-milah antara data yang perlu dan data yang kurang perlu atau terlalu menjauh dari fokus penelitian.



Teknik analisis data dilakukan dengan langkah:

- 1) *Open coding*, yaitu mengidentifikasi kategori-kategori dari suatu fenomena, kemudian diberi sebutan atau label. Identifikasi juga dilakukan terhadap atribut misalnya frekuensi, ruang lingkup bahasan, intensitas kajian, lama kegiatan dan dimensi dari masing-masing atribut seperti sering tidaknya, atau luas sempitnya ruang lingkup bahasan.
- 2) *Axial coding*, dalam tahap ini, akan dilakukan pengkatagorian fenomena yang berhasil diungkap dengan menghubungkan satu sama lain dari fakta-fakta lapangan yang berhasil dikumpulkan.
- 3) *Selective coding*, yaitu suatu proses untuk menyeleksi kategori-kategori guna menemukan kategori mana yang inti atau sentral, yang secara sistemik dapat dipakai secara konsepsional untuk merangkai atau merangkai atau mengintegrasikan kategori- kategori lain ke dalam suatu jaringan kisah atau cerita.seluruh data kualitatif yang berhasil di kumpulkan dan kategori ditulis dalam bentuk essay.